

V. PENUTUP

A. Simpulan

Karya teater TPT sebagai karya seni pertunjukan tentu tidak akan bersifat tetap. Ini disebabkan seni pertunjukan merupakan sebuah penciptaan peristiwa. Meski materi dan konsep yang dibawa sama, karya itu tidak akan sepenuhnya sama persis ketika ditampilkan pada ruang dan waktu yang berbeda. Sifat ini berbeda dengan karya seni rupa, yang hasilnya merupakan benda seni yang lebih bersifat stabil. Oleh karena itu, apa yang terjadi pada karya seni pertunjukan sangat terpengaruh oleh ruang dan waktu. Pengaruh itu bisa saja terjadi pada proses, tuntutan memenuhi jadwal akademik, hingga pada siapa dan zaman apa karya itu dipentaskan. Dengan dipentaskannya TPT pada 1 Juli 2013, dapat disimpulkan bahwa karya dengan konsep sederhana ini tetap memberikan penawaran terhadap dunia teater di Indonesia. Terkait ukuran keberhasilan dalam penawaran itu memang sifatnya sangat subjektif. Harus disadari, pencipta tidak bisa memaksakan bahwa karya ini disukai oleh semua orang. Namun setidaknya, TPT telah berusaha menampilkan bentuk dan isi untuk meraih visi garapan tersebut, yang kemudian mendorong orang bersikap kritis, dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan dari penonton.

TPT dalam hal ini telah menawarkan refleksi tentang kehidupan manusia, dari sudut pandang yang sederhana. Karya ini menjadi pemantik, atau setidaknya sindiran, untuk melakukan perenungan tentang tubuh manusia di era yang pragmatis. Respon kritis secara tematik dari penonton umumnya menyukai pilihan kata yang ringan, bahkan terkesan humor tetapi memancing pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan.

Bentuk garapan TPT juga memunculkan wacana pengolahan naskah teater dari puisi dan pengalihan bentuk menjadi topeng, boneka, dan *body movement*. Proses pengalihan bentuk dari puisi menjadi teater ini dinilai menarik karena tidak hanya semata-mata melakukan penerjemahan puisi secara audio visual. Penonton tergerak untuk menelusuri teks sastra hingga menjadi perwujudan simbolik properti dan akting yang muncul di panggung.

B. Saran-saran

Proses perjalanan TPT dari penemuan budaya sumber hingga penyajian pada budaya target akhirnya menemukan beberapa persoalan penting, yakni cara proses baru, menyangkut penentuan tema, pembuatan naskah, dan perwujudan teater. Proses baru ini, termasuk bagi sutradara secara pribadi yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari sisi materi naskah, proses adaptasi puisi menjadi naskah baru dengan memasukkan sudut pandang pribadi pengadaptasi, adalah salah satu cara berdialog dengan karya sastra yang ada sebelumnya. Dengan cara semacam ini karya sastra yang telah ada sebelumnya mengalami pengayaan interpretasi sehingga sifat karya sastra yang multiinterpretasi itu tidak berhenti. Namun di satu sisi, hal ini juga membutuhkan kecermatan dan kehati-hatian. Selain merespon dan memberi cara pandang baru, pengadaptasi juga harus memperhatikan potensi karya sastra baru itu ketika menjalani alih bentuk menjadi teater. Terlebih pada teks puisi yang merupakan karya sastra dengan bentuk paling padat dan bersifat simbolik. Dengan kondisi semacam itu sutradara dituntut untuk memahami naskah secara mendalam, menemukan potensi-potensi dan makna tersembunyi kata untuk dijadikan pertimbangan model garapan di panggung teater. Kedua, adalah perwujudan

materi puisi ke panggung teater. Proses ini pun juga menuntut adanya kecermatan, dan ketepatan memilih model garapan. Untuk menentukan model garapan dan visi penyutradaraan dibutuhkan juga kekayaan imaji visual, kreatifitas menyusun irama, tempo, harmoni, variasi, dari setiap unsur pendukung di panggung. Ini disebabkan puisi, bukanlah karya sastra yang secara lengkap memberikan pernyataan tersurat, latar peristiwa atau setting, alur, karakter penokohan. Sifat itu berbeda dengan naskah drama yang telah secara jelas telah menyertakan unsur-unsur tersebut. Salah satu tantangan naskah yang bersumber dari puisi adalah kemampuan menyusun alur. Terlebih pada puisi-puisi yang sifatnya naratif, atau teks-teks testimonial. Pada TPT sendiri tantangan semacam itu secara jelas justru terdapat pada puisi utama yakni *Tubuh Pinjaman*. Puisi yang cukup panjang dan bersifat testimonial ini butuh interpretasi khusus, dan kemampuan mencari inti persoalan sebagai bekal pembentukan lakuan aktor beserta unsur-unsur pendukung teater yang lain.

Persoalan dalam TPT yang telah dipaparkan di atas sebenarnya sudah diantisipasi dan sudah dijalankan. Meski begitu persoalan paling mendasar dalam proses ini ternyata adalah waktu. Proses latihan bersama selama sekitar dua bulan ternyata tidak cukup untuk mencapai kesempurnaan dari konsep yang dipersiapkan. Kekurangan itu secara nyata terlihat dari belum optimalnya tata artistik, terutama boneka, topeng, dan tata rias. Seharusnya, proses eksplorasi aktor dengan topeng dan boneka ini mendapat perhatian khusus. Dalam hal ini penata artistik selalu intens memperhatikan eksplorasi aktor, sehingga ia dapat memahami kelebihan dan kekurangan properti yang digunakan aktor. Misalnya, persoalan teknis apa yang dialami aktor ketika menggunakan topeng dengan payung, atau saat memainkan tangan dan kepala tiruan dengan baju daster. Selain itu

sutradara dan penata artistik juga bisa mengamati sejauh mana capaian visual garapan ini yang menargetkan manipulasi tubuh. Persoalan lain yang terjadi dalam TPT adalah properti yang digunakan aktor tidak bisa selesai secara bersamaan, sehingga upaya eksplorasi pun tidak maksimal. Berdasarkan pengalaman proses TPT, maka dapat disimpulkan bahwa properti boneka dan topeng memerlukan waktu khusus untuk eksplorasi. Proses sebaiknya sudah dilakukan sebelum rancangan adegan dimulai. Pasalnya properti-properti dalam TPT adalah benda fungsional yang tidak terlepas dari lakuan aktor.

